

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam komunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca).

Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan tulis. Wacana atau tuturan dibagi menjadi dua macam: wacana lisan dan wacana tulis. Kedua macam bentuk wacana itu masing-masing memerlukan model kajian yang berbeda. Di dalam penelitian, kedua bentuk wacana itu terdapat pada sumber data yang berbeda. Bentuk wacana lisan misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Sementara itu, bentuk wacana tulis didapatkan pada buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno (Sumarlam, 2009: 1).

Menulis merupakan mata pelajaran yang paling diabaikan di sekolah. Kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa dan juga paling sulit diajarkan oleh guru selama pembelajaran menulis diajar oleh guru yang tidak berpengalaman. Satu-satunya cara mengajar menulis adalah lewat latihan menulis. Chaedar Alwasilah (dalam Nasucha 2010: 4).

Dalam mengutarakan pikiran kedalam sebuah tulisan tidak hanya ditujukan atau dimengerti oleh orang-orang tertentu. Sebuah tulisan atau wacana harus memiliki keteraturan yang menyangkut masalah letak serta urutan kalimat satu dengan lainnya. Jika keteraturan tersebut tidak diperhatikan, pembaca tidak akan dapat menangkap isi atau tema yang ada dalam sebuah tulisan atau wacana. Dengan kata lain, akan terjadi kekurangjelasan atau kekaburan isi atau tema. Sebuah wacana harus memiliki kesatuan dan kepaduan agar dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain. keteraturan menunjukkan adanya relasi semantik pada suatu wacana.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Suatu pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun, wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Apalagi pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak. Oleh karena itu, kajian tentang wacana menjadi “wajib” ada dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya,

tidak lain untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar (Mulyana, 2005: 1).

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila didalamnya terdapat hubungan emosional (maknawi) antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantis (Mulyana, 2005: 25).

Karangan dipelajari siswa di sekolah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Penulisan karangan memerlukan pengetahuan umum yang cukup luas karena pada dasarnya mengarang adalah kegiatan menyusun ribuan pikiran yang dituangkan dalam kalimat-kalimat yang didalamnya terdapat rangkaian kata-kata. Karangan dikatakan baik jika bahasanya tersusun baik dan diuraikan secara berurutan dengan pilihan kata yang tepat. Dengan demikian, orang yang membaca karangan itu akan dapat memahami jalan pikiran dan perasaan pengarang.

Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud, antara lain adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal,

aspek fonologis, dan aspek semantis. Keutuhan wacana juga didukung oleh *setting* atau *konteks* terjadinya wacana tersebut. Secara komprehensif dapat dikatakan bahwa keutuhan wacana dapat terjadi dari adanya saling keterkaitan antar dua aspek utama wacana, yaitu teks dan konteks.

Beberapa aspek pengutuh wacana yang disebutkan diatas dapat dikelompokkan kedalam dua unsur, yaitu unsur kohesi dan unsur koherensi. Unsur kohesi meliputi aspek-aspek leksikal, gramatikal, fonologis, sedangkan unsur koherensi mencakup aspek semantik dan aspek topikalisasi. Bertolak dari latar belakang di atas penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu “Analisis Penanda Kohesi dan Koherensi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Toroh Grobogan Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada 2 masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana penggunaan penanda kohesi pada karangan narasi siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Toroh Grobogan?
2. Bagaimana penggunaan penanda koherensi pada karangan narasi siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Toroh Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi pada karangan narasi siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Toroh Grobogan.
2. Mendeskripsikan penggunaan penanda koherensi pada karangan narasi siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Genengadal Toroh Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penanda bentuk kohesi dan koherensi pada karangan narasi. Sebagai bentuk penerapan dan penjelasan sederhana tentang teori yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi pada karangan narasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut. Bagi peneliti Bahasa Indonesia diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran penelitian di masa mendatang. Bagi mahasiswa lain, dapat digunakan sebagai gambaran penelitian permasalahan yang sama yakni penanda bentuk kohesi dan koherensi pada karangan narasi.